

Nutrient Intake and Nutritional Status of Farmer Households in Horticulture Area are Better than Those in Rice Area¹⁾

*(Asupan Gizi dan Status Gizi Rumahtangga Petani di Wilayah Hortikultura
Lebih Baik dibandingkan di Wilayah Padi)*

Oleh

Leily A²⁾, NS Suhandi³⁾, dan D. Sukandar²⁾

Pada tahun 2006, terdapat sekitar 44% penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani (BPS, 2006). Meskipun demikian, petani Indonesia cenderung merupakan gambaran masyarakat yang terbelakang secara sosial ekonomi, belum berkembang dan berada dalam kondisi kurang menguntungkan. Hal ironis ditemukan di antara petani Indonesia. Dengan banyak lahan subur di Indonesia, hanya sedikit petani yang berorientasi agribisnis. Petani pada umumnya merupakan petani gurem atau buruh tani yang pada umumnya memiliki daya tawar rendah secara ekonomi dalam upaya memperbaiki kesejahteraan hidup.

Subang merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan persentase tertinggi penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Subang memiliki luas wilayah 205,176 ha, terdiri dari wilayah padi (84,167 ha) dan daratan (121,009 ha). Subang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat sebagai produsen dan distributor padi untuk wilayah Jawa Barat dan Jakarta. Wilayah daratan banyak ditanami dengan tanaman hortikultura. Dengan tipe pertanian tersebut, diduga kuat pola konsumsi pangan masyarakat dan rumahtangga di kedua wilayah tersebut adalah berbeda, yaitu petani padi tinggi konsumsi padi dan olahannya, sedangkan petani hortikultura lebih tinggi dalam hal konsumsi sayuran dan buah-buahan. Lebih lanjut, perbedaan tersebut dapat berdampak pada perbedaan asupan dan tingkat kecukupan gizi di antara kedua kelompok rumahtangga petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi, konsumsi pangan, asupan gizi dan tingkat kecukupan zat gizi rumahtangga petani di wilayah padi dan hortikultura, serta menganalisis perbedaannya di antara kedua wilayah. Penelitian ini didisain secara *cross sectional* dan dilakukan di wilayah pertanian Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dua kecamatan, yaitu Pagaden dan Jalan Cagak dipilih sebagai lokasi penelitian yang masing-masing representasi wilayah padi dan hortikultura. Wilayah padi adalah wilayah yang

¹⁾ Penelitian dibiayai oleh Neys-van Hoogstraten Foundation (NHF) dan Hibah Publikasi Internasional, tahun anggaran 2009, Rp 30 juta

²⁾ Dosen Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

³⁾ Staf Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian, Deptan RI

sebagian besar lahan pertaniannya ditanami padi, sedangkan wilayah hortikultura adalah wilayah yang sebagian besar lahan pertaniannya ditanami tanaman hortikultura.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok populasi, yaitu rumahtangga petani padi dan rumahtangga petani hortikultura. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik acak terstruktur (*stratified random sampling*) dengan alokasi proporsional. Jumlah sampel dari masing-masing lokasi adalah 261 rumahtangga, sehingga total 522 rumahtangga.

Data yang dikumpulkan terdiri dari aspek sosial ekonomi dan konsumsi pangan. Data sosial ekonomi terdiri dari pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran. Data konsumsi pangan diukur dengan teknik *2x24-hour recall*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner oleh 5 orang enumerator lulusan dari Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.

Data konsumsi pangan dikelompokkan menjadi 11 kelompok, yaitu pangan berbasis padi, berbasis terigu, umbi-umbian, daging & unggas, ikan, susu, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, minuman, dan “lainnya”. Data konsumsi pangan tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan data asupan zat gizi per hari, dengan mempertimbangkan ketersediaan data zat gizi dalam Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM), yaitu energi, protein, vitamin A, vitamin B1, vitamin C, kalsium, fosfor, dan zat besi. Data asupan gizi tersebut kemudian dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan masing-masing kelompok umur dan jenis kelamin dari setiap anggota rumahtangga untuk mendapatkan data tingkat kecukupan gizi (TKG). Data-data yang dihasilkan tersebut kemudian dianalisis uji beda dengan uji t untuk menganalisis perbedaan sosial ekonomi, konsumsi pangan, asupan gizi, dan tingkat kecukupan gizi antara rumahtangga petani padi dan petani hortikultura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami dan istri dari rumahtangga petani secara rata-rata berada dalam kisaran usia produktif (antara 42-8 tahun), baik di wilayah padi maupun wilayah hortikultura. Pendidikan formal kedua kelompok masih kurang dari 6 tahun, tetapi tingkat pendidikan suami relatif lebih tinggi dibandingkan pendidikan istri. Status gizi suami dan istri secara rata-rata tergolong baik (IMT antara 18.5 – 25 kg/m²).

Status sosial ekonomi kedua kelompok rumahtangga petani (padi dan hortikultura) tergolong rumahtangga miskin (standard WHO US\$2). Pendapatan rumahtangga petani padi adalah Rp461,494 per kapita per bulan atau setara dengan US\$1.6 per kapita per hari dan secara signifikan ($p < 0.01$) lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumahtangga petani horti yang hanya Rp351,484 atau US\$ 1.2 per kapita per hari. Dari pendapatan tersebut, sekitar 55% (Rp 252,437) pada rumahtangga petani padi dan 42% (Rp 148,678) pada rumahtangga petani horti berasal dari aktivitas pertanian. Pendapatan dari bidang pertanian pada kelompok

padi lebih tinggi dibandingkan kelompok horti ($p < 0.01$). Hal ini berarti bahwa produk pertanian yang dihasilkan di wilayah padi dijual dan menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan produk hortikultura.

Tren konsumsi pangan menunjukkan bahwa pangan yang banyak dihasilkan di wilayah setempat berdampak pada tingginya konsumsi pangan masyarakat. Jumlah konsumsi pangan berbasis padi di wilayah padi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan wilayah hortikultura (728 Vs. 713 g/ kap/hari). Sebaliknya, jumlah konsumsi kacang-kacangan (47 g Vs. 44 g/kap/hari), umbi-umbian (36 Vs. 13g/kap/hari), sayuran (66 Vs. 56 g/kap/hari), dan buah-buahan (69 Vs. 46 g/kap/hari) pada rumahtangga petani horti lebih tinggi; dan konsumsi pangan hewani cenderung lebih tinggi pada rumahtangga petani padi.

Secara umum, asupan zat-zat gizi kelompok rumahtangga petani hortikultura relatif lebih baik dibandingkan rumahtangga petani padi, dengan perbedaan signifikan dalam hal energi (1850 Vs. 1783 Kal/kap/hari), vitamin A (463 Vs. 384 RE/kap/hari), dan vitamin C (44 Vs. 34 mg/kap/hari). Hanya ada dua jenis zat gizi yang lebih tinggi dikonsumsi rumahtangga petani padi, yaitu vitamin B (0.8 Vs. 06 mg/kap/hari) dan fosfor (512 Vs. 437 mg/kap/hari).

Sejalan dengan asupan gizi, tingkat kecukupan hampir semua zat gizi yang diukur, tampak lebih baik di wilayah horti dibandingkan di wilayah padi. Perbedaan signifikan terutama dalam hal vitamin A (82 Vs. 68%), vitamin C (76 Vs. 58%) ($p < 0.05$). Tingkat kecukupan vitamin A terutama didapatkan dari sayuran (Gambar 2), vitamin B dari ikan (Gambar 2), vitamin C dari sayuran dan buah-buahan (Gambar 3), dan fosfor terutama dari ikan dan pangan berbasis beras (Gambar 3).

Rumahtangga petani padi mengkonsumsi pangan berbasis padi lebih tinggi dan signifikan, sementara rumahtangga petani hortikultura lebih tinggi dalam hal konsumsi umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan. Perbedaan tersebut berdampak pada perbedaan signifikan dalam asupan vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan fosfor ($p < 0,05$).

Berbeda dengan pendapatan, konsumsi pangan, asupan gizi, dan tingkat kecukupan gizi rumahtangga petani hortikultura lebih baik dibandingkan rumahtangga petani padi. Tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A, vitamin C, dan fosfor pada petani horti lebih dari 70%, dan hanya kalsium yang lebih rendah dari 70%; sementara di antara rumahtangga petani padi, tingkat kecukupan gizi yang lebih rendah dari 70% terdiri dari vitamin A, vitamin C, besi, dan kalsium.

Fakta di atas menunjukkan bahwa di antara rumahtangga petani, kondisi sosial ekonomi tidak terlalu erat kaitannya dengan konsumsi pangan dan asupan gizi, tetapi lebih erat kaitannya dengan aksesibilitas terhadap sumber pangan.